

Original Research Paper

Pemetaan Padang Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata di Kabupaten Lombok Timur

Husnayati Hartini^{1*}, Yuniar Lestari¹¹Universitas Hamzanwadi

Article history

Received: 15 November 2018

Revised: 3 Januari 2019

Accepted: 10 Januari 2019

Published: 2 Februari 2019

*Corresponding Author:

Husnayati Hartini,

Universitas Hamzanwadi

Email:

husnayatiqarira@gmail.com

Abstrak: Padang lamun merupakan ekosistem pesisir yang sangat potensial baik dari segi ekologis maupun ekonomis. Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi padang lamun yang cukup besar dan tersebar mulai dari bagian selatan sampai bagian utara. Tujuan penelitian ini adalah memetakan padang lamun yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Pemetaan padang lamun dilakukan dengan metode survey in situ. Untuk mengetahui sebaran lamun dilakukan dengan metode UTSG yang merupakan gabungan antara "Line Intercept Transect" dan metode "Stop and Go". Analisis kesesuaian wisata dilakukan dengan menghitung indeks kesesuaian wisata (IKW). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh delapan jenis lamun yang tersebar di delapan lokasi yaitu Pantai Poton Bakau, Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink, Pantai Te Elong-elong, Gili Sulat dan Gili Lawang. Kondisi lamun di semua lokasi rata-rata masih bagus dengan jumlah jenis yang paling banyak yaitu di Gili Kere dan Gili Sunut. Indeks kesesuaian wisata di tiap lokasi bervariasi berkisar dari 72-96% dan masuk dalam kategori sesuai hingga sangat sesuai untuk ekowisata lamun. Di Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink, Gili Sulat dan Gili Lawang rata-rata memiliki nilai IKW yang cukup tinggi (96%) dan masuk dalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan ekowisata padang lamun kategori *snorkeling*.

Kata Kunci : Padang lamun, Ekowisata, Pulau Lombok

Abstract: *Seagrass* beds are a potential coastal ecosystem both ecologically and economically. East Lombok Regency has the potential for *seagrass* beds which are quite large and spread from the south to the north. The purpose of this study was to map the *seagrass* beds in East Lombok Regency in an effort to support Eco-tourism. Mapping of *seagrass* beds is done by in situ survey methods. To find out the distribution of *seagrass* was done by the *UTSG* method, which is a combination of "Intercept Transect Line" and "Stop and Go" method. Travel suitability analysis is done by calculating the tourist suitability index (*IKW*). Based on the results of the study, eight species of *seagrass* were scattered in eight locations, namely Poton Bakau Beach, Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pink Beach, Te Elong-elong Beach, Gili Sulat and Gili Lawang. *Seagrass* conditions in all locations on average are still good with the highest number of species, namely in Gili Kere and Gili Sunut. The tourist suitability index in each location varies from 72-96% and falls into the appropriate category to be very suitable for *seagrass* Eco-tourism. In Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pink Beach, Gili Sulat and Gili Lawang the average value of *IKW* is quite high (96%) and included in the category very suitable for *seagrass* Eco-tourism activities in the snorkeling category.

Keywords: *Seagrass* beds, Eco-tourism, Lombok Island

Pendahuluan

Lamun adalah tumbuhan berbunga (Angiospermae) yang hidup terendam dalam kolom air dan berkembang dengan baik di perairan laut dangkal dan estuari. Tumbuhan lamun terdiri dari daun dan seludang, batang menjalar yang biasanya disebut rimpang (rhizome), dan akar yang tumbuh pada bagian rimpang. Hamparan lamun, baik satu jenis maupun multijenis membentuk padang lamun yang menutupi area perairan laut dangkal dan membentuk suatu ekosistem. Ekosistem lamun umumnya berada di daerah pesisir pantai dengan kedalaman kurang dari 5 meter (m) saat pasang. Namun, beberapa jenis lamun dapat tumbuh lebih dari kedalaman 5 m sampai kedalaman 90 m selama kondisi lingkungannya menunjang. Ekosistem lamun di Indonesia biasanya terletak di antara ekosistem mangrove dan karang, atau terletak di dekat pantai berpasir dan hutan pantai (Rahmawati *et al.*, 2014).

Di seluruh dunia terdapat sekitar 50 jenis lamun, dimana 13 jenis ditemukan di Indonesia. Padang lamun memiliki fungsi ekologis dan nilai ekonomis yang sangat penting bagi manusia. Menurut Nybakken (1992) fungsi ekologis padang lamun adalah: (1) sumber utama produktivitas primer, (2) sumber makanan bagi organisme dalam bentuk detritus, (3) penstabil dasar perairan dengan sistem perakarannya yang dapat menangkap sediment (*trapping sediment*), (4) tempat berlindung bagi biota laut, (5) tempat perkembangbiakan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*), serta sumber makanan (*feeding ground*) bagi biota-biota perairan laut, (6) pelindung pantai dengan cara meredam arus, (7) penghasil oksigen dan mereduksi CO₂ di dasar perairan. Sedangkan fungsi ekonomisnya antara lain sebagai produsen ikan dan tujuan wisata.

Pulau Lombok memiliki potensi padang lamun yang cukup besar untuk dikembangkan khususnya dalam menunjang ekowisata. Ekowisata padang lamun memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan wisata mangrove dan terumbu karang. Berdasarkan hasil penelitian Syukur (2015) ditemukan keragaman spesies lamun di perairan pesisir Pulau Lombok yang cukup tinggi yaitu 9 spesies dari 12 spesies yang ada di Indonesia atau 75 % dari spesies lamun yang ada di perairan pesisir Indonesia dapat ditemukan di perairan pesisir Pulau Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan padang lamun secara menyeluruh khususnya di Kabupaten Lombok Timur.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2018 sampai Mei 2018. Penelitian lapangan dilaksanakan di beberapa pantai di Kabupaten Lombok Timuryaitu di Pantai Poton Bakau, Te Elong-elong, Pantai Pink (Tangsi), Gili Sulat, Gili Lawang, Gili Sunut, Gili Kere dan Gili Bembek.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data primer pada penelitian ini antara lain: GPS (*Global Positioning System*), Kertas waterproof, rollmeter, transek kuadrat berukuran 50x50 cm, kamera digital dan alat dasar selam. Selanjutnya alat yang digunakan dalam pengukuran parameter fisika adalah tongkat berskala, dan sekop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah plastik, kertas label dan buku identifikasi lamun.

Pengumpulan data menggunakan metode *step and go* dimana pengukuran dilakukan secara langsung terhadap kondisi ekosistem lamun (Sitorus, 2011). Langkah-langkah pengukuran komunitas lamun adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang digunakan yaitu transek dan petak contoh (*Transect plot*). Metode transek dan petak contoh (*transect plot*) adalah metode pencuplikan contoh populasi suatu komunitas dengan mendekati petak contoh yang berada pada garis yang ditarik melewati wilayah ekosistem tersebut.
- b. Di setiap stasiun pengamatan diletakkan transek-transek garis dari arah darat ke arah laut (tegak lurus garis pantai sepanjang zonasi padang lamun) di daerah intertidal sampai mendekati tubir laut. Transek hanya diletakkan pada zona padang lamun yang mengalami perubahan di jalur pengamatan (misalnya: zona padang lamun yang hanya terdapat satu jenis, campuran dan daerah yang kosong) sampai batas tubir. Tubir laut di setiap daerah berbeda-beda setiap arah mata angin sehingga jumlah substasiun yang berbeda-beda setiap arah mata angin sehingga jumlah substasiun di setiap stasiun pun berbeda.
- c. Pada transek kuadrat berukuran 50x50 cm dibagi lagi menjadi 4 kotak kecil, hal ini agar mempermudah mengidentifikasi lamun. Pengambilan contoh jenis lamun akan dihitung secara acak dan dihitung jumlah individu setiap jenis. Dari metode di atas, dapat dilakukan observasi langsung pada transek kuadrat yang telah diletakkan pada stasiun yang dipetakan menggunakan GPS, sehingga dapat dihitung persentase penutupan lamun, jenis lamun, jenis substrat, persentase kecerahan, kedalaman, dan kecepatan arus.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Lamun Kategori *Snorkeling*

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Tutupan lamun (%)	5	>75	4	>50-75	3	25-50	2	<25	1
2	Kecerahan perairan (%)	5	>75	4	>50-75	3	25-50	2	<25	1
3	Jenis biota	5	>10 spesies	4	6-10 spesies	3	3-5 spesies	2	<3 spesies	1
4	Jenis lamun	5	>4 spesies	4	spesies	3	1 spesies	2	1 spesies	1
5	Jenis substrat	3	Pasir	4	Pasir berkerikil	3	Pasir berlumpur	2	berlumpur	1
6	Kecepatan arus (cm/dt)	2	0-15	4	>15-30	3	>30-50	2	>50	1
7	Kedalaman (m)	2	1,5-2	4	>2-3	3	0,5-<1,5	2	>3	1

Sumber : Yulianda, modifikasi (2017) dalam Johan (2017)

Keterangan :

Nilai maksimum = 108

S1 = Sangat Sesuai, dengan nilai 81%-100%

S2 = Sesuai, dengan nilai 61%-80%

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 41%-60%

N = Tidak sesuai, dengan nilai $\leq 40\%$

Ekowisata lamun kategori *snorkeling* mempertimbangkan 7 parameter dengan empat klasifikasi penilaian. Parameter kesesuaian wisata lamun antara lain tutupan lamun, kecerahan perairan, jenis biota asosiasi, jenis lamun, jenis substrat, kecepatan arus dan kedalaman lamun.

Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan sumberdaya yang ada dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungannya yang sesuai dengan objek wisata yang akan dikembangkan. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung kesesuaian wisata lamun adalah {Yulianda, modifikasi (2017) dalam Johan (2017)}:

$$IKW = \sum(N_i/N_{maks}) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

N_i = Nilai parameter ke-I (Bobot x skor)

N_{maks} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlahan nilai dari seluruh parameter.

Hasil dan Pembahasan

1. Data Sebaran Lamun di Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan hasil observasi diperoleh 8 titik lokasi ditemukan padang lamun yaitu pada transek 1 terdiri dari beberapa sub transek yaitu pantai yang ada di Lombok Selatan diantaranya Pantai Poton Bakau, Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink (Pantai Tangsi) dan Te Elong-elong, sedangkan pada transek 2 lokasinya berada di Gili Sulat dan Gili Lawang. Kondisi padang lamun di tiap lokasi cukup bagus dengan sebaran paling luas yaitu di Gili Kere dan Pantai Poton Bakau serta yang paling sedikit yaitu di Pantai Te Elong-Elong. Berikut adalah peta sebaran padang lamun di Kabupaten Lombok Timur :



Gambar 1. Sebaran Lamun Lombok Timur



Gambar 2. Transek 1 (sebaran lamun lombok selatan)



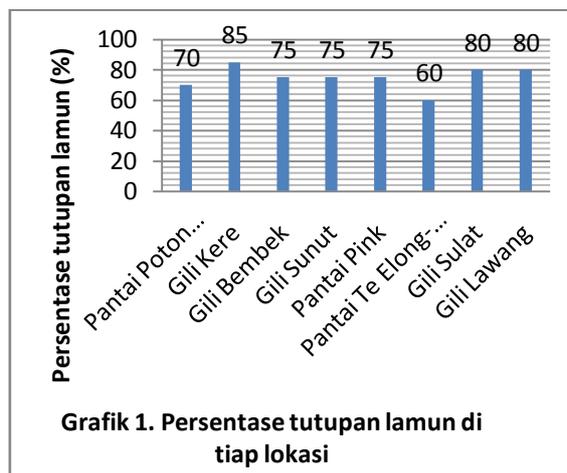
Gambar 3. Transek 2 (Sebaran lamun Gili Sulat dan Gili Lawang)

2. Jumlah Jenis , Luas tutupan dan bioata asosiasi

Jumlah jenis lamun dari 8 lokasi yaitu 8 jenis diantaranya yaitu *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia*, *Halophila minor*, *Halophila ovalis*, *Syringodium isoetifolium*, dan *Thalassia hemprichii*. Gili Kere dan Gili Sunut memiliki jumlah jenis paling banyak yaitu 8 jenis sedangkan Pantai Te Elong-elong memiliki jumlah jenis lamun paling sedikit yaitu 4 jenis (Jenis lamun di tiap lokasi tersaji dalam Tabel 2). Kondisi lamun di tiap lokasi rata-rata masih bagus dengan karakteristik masing-masing pantai yang berbeda.

Persentase penutupan lamun di tiap lokasi bervariasi rata-rata berkisar antara 60 sampai 85%. Gili Kere memiliki persentase tutupan lamun paling tinggi yaitu rata-rata 85%. Sedangkan Pantai Te Elong-elong

memiliki persentase tutupan lamun paling sedikit yaitu 60%.



Persentase tutupan lamun di tiap lokasi berkorelasi positif dengan jumlah jenis biota asosiasi. Semakin tinggi persentase tutupan lamun maka jumlah biota asosiasi cenderung semakin banyak. Begitu juga sebaliknya semakin rendah persentase tutupan lamun maka jenis biota asosiasi semakin sedikit. Hal ini dikarenakan berbagai jenis ikan menjadikan daerah padang lamun sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*), pengasuhan larva (*nursery ground*), tempat memijah (*spawning ground*), selain itu juga sebagai stabilitas dan penahanan sedimen, serta mengurangi dan memperlambat pergerakan gelombang (Philips & Menez, 1988).

Di Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink, Gili Sulat, Gili Lawang dan Gili Kere padang lamun cukup padat dengan persentase tutupan berkisar antara 75-85%. Jenis biota asosiasi yang ditemukan di Gili Kere, Gili Sunut, Gili Bembek dan Pantai Pink hampir sama diantaranya adalah *Siganus canaliculatus*, *Protoreaster nodosus*, *Siganus argenteus*, *Holothuria leucospilata*, *Diadema sitosum*, *Caesio cuning* dan beberapa kelompok echinodermata lain. Di Gili Sulat dan Gili Lawang rata-rata jenis biota asosiasinya yaitu *Epinephelus polyhekadion*, *Leptoscopus vagientis*, *Caetodon citrenellus*, *Siganus argenteus*, *Amphiprion ocellaris*, *Caesio cuning*, *Epinephelus polyphekadion*, *Pectorhincus orientalis*, *Enooplometopus daumi*, *Bulbomethopen bicolor*, *Diadema sitosum*, *Tridacna gigas*, *Holothuria leucospilata*, *Astias sp.*

Tabel 2. Jumlah jenis lamun di tiap lokasi penelitian

Jenis lamun	Pantai Poton Bakau	Gili Kere	Gili Bembek	Gili Sunut	Pantai Pink	Pantai Te Elong-elong	Gili Sulat	Gili Lawang
<i>Enhalus acoroides</i>	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Cymodocea rotundata</i>	+	+	+	+	+	-	+	+
<i>Cymodocea serrulata</i>	+	+	+	+	+	-	+	+
<i>Halodule pinifolia</i>	+	+	+	+	-	-	+	+
<i>Halophila minor</i>	-	+	+	+	+	+	-	-
<i>Halophila ovalis</i>	-	+	-	+	+	+	+	+
<i>Syringodium isoetifolium</i>	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Thalassia hemprichii</i>	+	+	+	+	+	-	+	+
Total (jenis)	6	8	7	8	7	4	7	7

Keterangan :

+ = ada

- = tidak ada

Di Pantai Poton Bakau dan Te Elong-elong jenis biota asosiasi yang ditemukan cenderung lebih sedikit dan didominasi oleh beberapa spesies seperti *Protoreaster nodosus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus argenteus* dan *Holothuria leucospilata*.

3. Parameter Lingkungan Pendukung

Hasil pengukuran terhadap parameter lingkungan di tiap lokasi masih dapat dikatakan sesuai untuk mendukung kehidupan pada ekosistem lamun. Kecepatan arus rata-rata berkisar antara 5 sampai 10cm/dt. Sedangkan kecerahan perairan yang paling tinggi ditemukan di Gili Sulat dan Gili Lawang. Di Pantai Poton Bakau dan Te Elong-elong jenis substrat dasar yang mendominasi yaitu pasir berlumpur sehingga kecerahan air di dua lokasi ini agak kurang rata-rata 60 dan 65%. Sedangkan di lokasi yang lain seperti Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink, Gili Sulat dan Gili Lawang rata-rata di dominasi oleh substrat pasir putih yang berasal dari pecahan karang.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Parameter Lingkungan

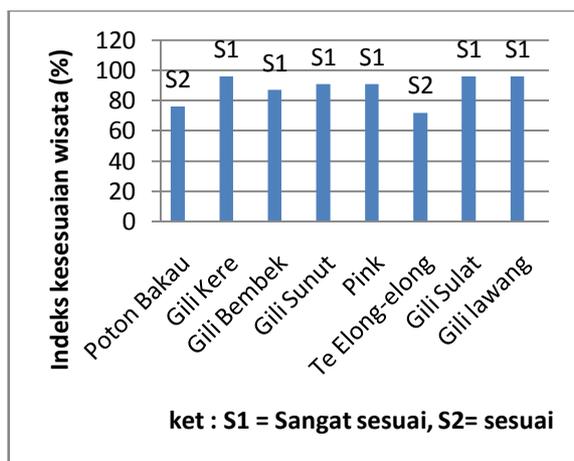
Lokasi	Jumlah jenis biota asosiasi	Jenis substrat	Kecepatan arus (cm/dt)	Kedalaman lamun (m)	Kecerahan perairan (%)
Pantai Poton Bakau	10	Pasir berlumpur	10	1	65
Gili Kere	>10	Pasir putih	5	0,5	90
Gili Bembek	10	Pasir putih	5	0,8 sampai 1	90
Gili Sunut	>10	Pasir putih	5	0,5	90
Pantai Pink	>10	Pasir putih	10	0,8	85
Pantai Te Elong-elong	10	Pasir berlumpur	10	1	60
Gili Sulat	>10	Pasir putih	8	0,95	95
Gili Lawang	>10	Pasir putih	8	0,8	95

4. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Indeks kesesuaian wisata untuk masing-masing lokasi rata-rata masuk dalam kategori sesuai hingga sangat sesuai. Di Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut,

Pantai Pink, Gili Sulat dan Gili lawang rata-rata memiliki nilai IKW yang cukup tinggi (>81%) dan masuk dalam kategori sangat sesuai. Keenam lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat potensial untuk dijadikan destinasi wisata padang lamun kategori *snorkeling* terlebih di Gili Kere karena memiliki persentaseutupan lamun yang paling tinggi (90%).

Selain itu biota asosiasi yang dapat ditemukan dienam lokasi tersebut juga hampir sama yaitu kelompok echinodermata, moluska dan beberapa spesies ikan. Parameter lingkungan juga mendukung untuk ekowisata lamun dilima lokasi tersebut berupa kecerahan air, kecepatan arus dan jenis substrat dasar. Jenis lamun dienam lokasi tersebut didominasi oleh *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Enhalus acoroides*, *Halophila ovalis*, dan *Thalassia hemprichii*. Jenis lamun dienam lokasi tersebut sangat mendukung bagi kehidupan biota asosiasi. Selain itu kawasan di Gili Sulat dan Gili Lawang juga merupakan kawasan konservasi laut daerah (KKLD) di Kabupaten Lombok Timur sehingga akses masuk bagi masyarakat umum yang menuju lokasi tersebut agak dibatasi.



Gambar 2. Grafik indeks kesesuaian wisata tiap lokasi

Sementara itu di Pantai Poton Bakau nilai IKW sebesar 76% dan Te Elong-elong sebesar 72% dan masing-masing masuk dalam kategori sesuai. Jenis lamun di dua lokasi tersebut didominasi oleh *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, dan *Cymodocea serrulata*. Parameter lingkungan seperti kecerahan air di dua lokasi tersebut masing-masing 65% dan 60% atau sedikit lebih keruh dibandingkan dengan lokasi yang lain. Hal ini disebabkan karena jenis substrat dasar di kedua lokasi tersebut didominasi oleh pasir dan lumpur, sehingga biota asosiasi yang dapat ditemukan jumlahnya lebih sedikit.

Beberapa Pantai yang ada di Lombok Selatan seperti Pantai Poton Bakau, Te Elong-elong, Pantai Pink, Gili Kere, Gili Bembek dan Gili Sunut belum masuk

KKLD sehingga akses masuk bagi para wisatawan dan masyarakat masih terbuka, terlebih ada tradisi madak yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu aktifitas mencari hewan laut saat surut terendah. Aktifitas masyarakat ini secara langsung dapat berdampak pada rusaknya ekosistem lamun (terinjak saat mengambil biota laut) ataupun penurunan jumlah biota asosiasi.

Peluang ekowisata di delapan lokasi penelitian sangat potensial khususnya untuk wisata lamun kategori *snorkeling*. Panorama alam di delapan lokasi sangat menarik dengan karakteristik yang khas pada masing-masing pantai. Selain itu infrastruktur pendukung wisata di delapan lokasi rata-rata sudah memadai. Akses jalan dan fasilitas pendukung lainnya seperti perahu wisata juga sudah tersedia, namun khusus untuk Gili Kere dan Gili Bembek kedua lokasi tersebut merupakan kawasan yang tidak berpenghuni sehingga fasilitas seperti tempat istirahat, listrik, air bersih dan yang lainnya belum tersedia.

Bila dibandingkan dengan lokasi yang lain Gili Kere memiliki karakteristik tersendiri diantaranya padang lamun yang cukup padat dengan persentaseutupan rata-rata 85%, kondisi padang lamun sangat baik dengan biota asosiasi cukup banyak (> 10 jenis), substrat dasar pasir putih dengan kejernihan air rata-rata 90% serta kedalaman lamun yang dijumpai pada kisaran 0,5 sampai 1 meter. Gambaran kondisi padang lamun di Gili Kere dan contoh biota asosiasinya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Padang Lamun dan biota asosiasi di Gili Kere

Gili Sulat dan Gili Lawang juga memiliki potensi ekowisata lamun yang sangat menarik. KKLD Gili Sulat dan Gili Lawang adalah dua pulau di sebelah Timur bagian Utara Pulau Lombok yang secara

administratif termasuk wilayah Desa Sambelia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Gili Lawang letaknya bersebelahan dengan Gili Sulat yang berjarak sekitar 500 meter ke arah tenggara. Vegetasi lamun di ke dua lokasi ini cukup padat dengan persentaseutupan rata-rata 80% dengan kecerahan perairan hingga 95% dan di dominasi oleh substrat pasir putih. Selain padang lamun di kelua lokasi ini juga ditemukan ekosistem terumbu karang dan hutan mangrove dengan kondisi yang masih bagus beserta biota asosiasi yang cukup beragam (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

1. Sebaran padang lamun di Kabupaten Lombok Timur dapat ditemukan di delapan lokasi yaitu Pantai Poton Bakau, Pantai Te Elong-Elong, Pantai Pink, Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Gili Sulat dan Gili Lawang.
2. Jumlah jenis lamun di delapan lokasi yaitu 8 jenis diantaranya *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia*, *Halophila minor*, *Halophila ovalis*, *Syringodium isoetifolium*, dan *Thalassia hemprichii*. Gili Kere dan Gili Sunut memiliki jumlah jenis paling banyak yaitu 8 jenis sedangkan Pantai Te Elong-elong memiliki jumlah jenis lamun paling sedikit yaitu 4 jenis. Kondisi lamun di tiap lokasi rata-rata masih bagus dengan persentaseutupan rata-rata berkisar antara 60 sampai 85%. Persentaseutupan yang paling rendah terlihat di Pantai Te Elong-elong. Jumlah jenis biota asosiasi ditiap lokasi juga bervariasi berkisar antara 5 hingga 15 jenis.
3. Indeks kesesuaian wisata berkisar antara 72 hingga 96% yang masuk dalam kategori sesuai hingga sangat sesuai. Gili Kere, Gili Bembek, Gili Sunut, Pantai Pink, Gili Sulat dan Gili lawang rata-rata memiliki nilai IKW yang cukup tinggi (>81%) dan masuk dalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan ekowisata padang lamun kategori *snorkeling*.

Daftar Pustaka

Johan J., (2017). Kajian Potensi Ekowisata Padang Lamun Di Perairan Pantai Basing Dusun Limas Pulau Sebangka Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018). *Data Kawasan Konservasi KKLK Gili Sulat dan Gili Lawang*. <http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/basisdata-kawasan-konservasi/details/1/85>. diakses tanggal 5 Agustus 2018.

Nyabakken J.W. (1992). *Biologi Laut : suatu pendekatan ekologis*. [Terjemahan dari Marine Biologi; an ecological approach]. Eidman HM, Bengen DG, Hutomo M, & Sukardjo S (penerjemah). PT Gramedia. Jakarta.

Philips, C.R., & E.G. Menez. (1988). *Seagrass*. Smith Sonian Institutions Press. Washington.

Rahmawati, Irawan A., Azkab, & Supriyadi, (2014). *Panduan Monitoring Padang Lamun*. LIPI, COREMAP, CRITC. PT. Sarana Komunikasi Utama. Bogor

Sitorus S., (2011). Kajian Sumberdaya Lamun Untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Teluk Bakau, Kepulauan Riau. (*Skripsi*). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor

Syukur A., (2015). Distribusi, Keragaman Jenis Lamun (Seagrass) dan Status Konservasinya di Pulau Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*. 15 (2). Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Mataram. Mataram